

ANTONIM BERKUTUB DI DALAM BAHASA INDONESIA

Muhammad Muis
(Indonesia)

1. Pengantar

Disadari atau tidak ketika menggunakan bahasa Indonesia/Melayu kita sering menggunakan atau mengontraskan kata-kata seperti *berat : ringan, cepat : lambat, luas : sempit, dan panjang : pendek*. Tatkala menggunakan bentuk seperti itu pada umumnya kita tidak pernah berpikir apakah itu pasangan oposisi atau bukan atau termasuk kategori oposisi apakah bentuk itu. Secara tegas harus dinyatakan bahwa keempat contoh pasangan itu memang termasuk pasangan oposisi—yang dalam hal ini adalah pasangan antonim.

Tulisan singkat ini mencoba mengupas salah satu subtype antonim, yakni antonim berkutub (*polar antonyms*) di dalam bahasa Indonesia.

Berikut ini secara singkat disajikan pandangan tentang keantoniman, kajian tentang keantoniman, yang dilanjutkan dengan pembahasan analisis antonim berkutub. Bagian terakhir adalah penutup tulisan ini.

2. Pandangan tentang Keantoniman

Keantoniman lazimnya dimaknai sebagai istilah yang mencakupi semua tipe oposisi makna (lihat misalnya Kempson 1977; Saeed 1997:66; Fromkin dan Rodmann 1998:166; Goddard 1998). Akan tetapi, pemakaian konsep keantoniman seperti itu tidak diikuti di dalam telaah ini. Pengertian keantoniman yang digunakan di dalam kajian ini mengikuti pendapat Lyons (1963, dalam Adrienne Lehrer 1974; Lyons 1968:463—464; 1977)—yang juga disetujui Cruse (1986:204; 2000:169), yakni bahwa konsep itu hanya merupakan salah satu bagian saja dari oposisi makna leksikal di samping tiga konsep yang lain. Jadi, yang diikuti adalah konsep keantoniman seperti dinyatakan Lyons dan Cruse itu.

Ada beberapa pendapat linguis yang dapat dijadikan pegangan selanjutnya mengenai konsep keantoniman. Berikut disertakan pandangan Adrienne Lehrer (1974) dan Lyons (1977). Adrienne Lehrer (1974:26)—yang menyebut antonim *gradable antonym* ‘antonim bertaraf’—menyatakan, “*Gradable antonyms occurs as end point on a scale and the denial of one member of the pair does not imply the assertion of the other*”. Jadi, kalau dinyatakan bahwa *Sop ini tidak panas* tidaklah perlu berarti *Sop ini dingin*. Akan tetapi, pemahaman tentang perbandingan/komparasi penting dalam memahami antonim bertaraf. Dalam kaitan ini, Lehrer (1974:26) menyatakan:

The use of such antonyms is implicitly graded even when there is no overt comparative construction (Sapir, 1944; Lyons, 1968). This soup is hot implies that it is hot relative to certain implicit norm, either soup or perhaps liquids served at a meal or even liquids in general. The norm is different, however, in sentences like Paris is hot in the summer.

Tentangan bertaraf (*gradable opposite*), sebutan lain yang diberikan Lyons (1977) untuk keantoniman, ditegaskan Lyons (1977:272) sebagai berikut.

With gradable opposite, however, the situation is different. The predication of the one implies the predication of the negation of the other: the proposition “X is hot” implies “X is not cold”; and “X is cold” implies “X is not hot”. But “X is not hot” does not generally imply “X is cold”.

Menurut Cruse (1986:204) relasi keantoniman mempunyai karakteristik berikut.

- 1) Anggota pasangan antonim sepenuhnya bertaraf (umumnya adjektiva, ada juga yang verba).
- 2) Anggota pasangan menunjukkan derajat/tingkat dari beberapa ciri variabel, seperti panjang, kecepatan, berat, dan ketepatan.
- 3) Jika diintensifkan, anggota pasangan bergerak dalam arah yang berlawanan sepanjang skala yang merepresentasikan derajat dari ciri variabel yang relevan itu. Jadi, *very heavy* ‘sangat berat’ dan *very light* ‘sangat ringan’, misalnya, lebih luas dipisahkan pada skala berat daripada *fairly heavy* dan *fairly light*.
- 4) Anggota pasangan tidak membagi dua suatu ranah secara tegas: ada ranah nilai dari sifat variabel, yang terletak di antara anggota yang bertentangan, yang tidak dapat diacu dengan tepat oleh keduanya. Hasilnya, pernyataan yang berisi satu anggota pasangan antonim terletak dalam relasi kekontrerasian dengan pernyataan paralel yang berisi anggota yang lain. Jadi, *It’s long* dan *It’s short* adalah pernyataan kontrer (*contrary*), bukan pernyataan kontradiktif (*contradictory*). Oleh karena itu, *It’s neither long nor short* bukan paradoks karena ada wilayah pada skala panjang yang dengan tepat memenuhi deskripsi ini.

Saeed (1997:67), sejalan dengan Cruse (1986), menambahkan tiga karakteristik berikut.

- (1) Firstly, there are usually intermediate terms so that between the gradable antonyms *hot* and *cold* we can find:
hot (warm tepid cool) cold.
- (2) Secondly, the terms are usually relative, so *a thick pencil* is likely to be thinner than *a thin girl*; and *a late dinosaur fossil* is earlier than *an early Elvis record*.
- (3) A third characteristic is that in some pairs one term is more basic and common, so for example of the pair *long/short*, it is more natural to ask of something *How long is it?* than *How short is it?*

Dalam pada itu, salah satu karakteristik yang disebutkan Fromkin dan Rodman (1998:166—167), yang sama dengan pandangan Saeed (1997), adalah bahwa pasangan tertentu antonim salah satu bermarkah dan yang satu lagi tak bermarkah. Anggota yang tak bermarkah dipakai untuk menanyakan derajat. Kita lazim bertanya, “seberapa tinggi gunung itu?”, bukan: “seberapa rendah gunung itu?”.

Berbeda dengan Lyons (1968; 1977; 1996), yang tidak membagi keantoniman dalam subkelas lebih lanjut, Cruse (1986:206—214; 2000:169—171) mengulas lebih mendalam keantoniman itu dan membaginya ke dalam tiga subkelas, yakni (1) antonim berkutub (*polar antonyms*), (2) antonim seimbang/ekuipolen (*equipollent antonyms*), dan

(3) antonim bertumpang-tindih (*overlapping antonyms*)—yang mempunyai satu lagi, yaitu antonim ketunaan (*privative antonyms*) (Cruse 1986:208). Dalam hal pembagian antonim, saya mengikuti pandangan Cruse (1986; 2000) itu. Berikut ini disertakan pengertian antonim berikut.

Antonim berikutub dijelaskan Cruse (1986:208) sebagai berikut.

Polar (Group 1) antonyms (e.g. *long : short*) are typically evaluatively neutral, and objectively descriptive. In the majority of cases, the underlying scaled property can be measured in conventional units, such as inches, grams, or miles per hour.

Antonim berikutub, seperti *long : short* ‘panjang : pendek’, menurut Kearns (2000:8), dicirikan oleh keumuman (*generality*) bentuk komparatifnya: bahwa perbandingan *A lebih panjang daripada B* dan *B lebih pendek daripada A* dapat digunakan secara alamiah untuk tiap objek, baik objek itu panjang maupun pendek. Perhatikan contoh dari Kearns (2000:8) berikut.

A and B are both long.

A is longer than B.

B is shorter than A.

A and B are both short.

A is longer than B.

B is shorter than A.

Komparatif seperti ini disebut *komparatif semu (pseudo-comparative)* (Cruse 1986:207; Kearns 2000:8). Disebut komparatif semu sebab jika ada dua maujud yang sama-sama panjang maupun sama-sama pendek jika dibandingkan, hasil perbandingan itu sama saja kendatipun realitas bendanya—yakni dua benda yang sama-sama panjang dan sama-sama pendek—tetap berbeda. Jadi, *A lebih panjang daripada B* sama dengan *B lebih pendek daripada A* dengan tidak mempersoalkan apakah sebetulnya A atau B itu kenyataannya panjang atau pendek. Demikian juga, jika dua benda yang sama-sama pendek dibandingkan, yakni *A lebih pendek daripada B*, sama dengan *B lebih panjang daripada A* (lihat Kearns 2000:8). Perhatikan contoh dari Cruse (1986:207) berikut ini.

It's short, but it's longer than the other one.

It's long, but it's shorter than the other one.

Lebih lanjut, Cruse (2000:169—170) menegaskan bahwa ada tujuh fitur diagnostik antonim berikutub, yakni sebagai berikut.

- 1) Kedua anggotanya sepenuhnya bertaraf, yakni keduanya muncul biasanya dengan sejumlah besar pemeringkat: *very/slightly/rather/quitw//a bit/too/long*. (Oposisi komplementer tidak mungkin digradasikan: *?very/slightly/a bit/too dead*).
- 2) Lazimnya pasangan itu muncul dalam bentuk komparatif dan superlatif:

long, longer, longest
light, lighter, lightest

Namun, jika dipakai dalam tingkat positif (*positive degree*), pasangan itu harus ditafsirkan secara komparatif dalam kaitannya dengan beberapa nilai acuan. Ini seringkali ditentukan secara kontekstual. Misalnya, *a long poem* ‘puisi yang panjang’, yang lepas konteks, mengacu ke puisi yang lebih panjang daripada rata-rata puisi. *My goodness! Isn't Tom tall?* memerlukan titik pengacuan yang digambarkan dari konteks, misalnya “tinggi untuk seusiannya”.

- 3) Pasangan itu menunjukkan tingkat sasaran, sifat fisik satu dimensi (*unidimensional*)--yang bertalian dengan ukuran, dimensi, atau luas--yang dapat diukur dalam satuan konvensional, seperti sentimeter, kilogram, dan mil per jam.
- 4) Pasangan itu bertelingkah, tetapi bukan komplementer. Oleh karena itu, *It's neither long nor short* bukan kontradiksi (itu mungkin panjang rata-rata) dan *It's either long or short* juga bukan tautologi.
- 5) Bentuk komparatif terletak dalam relasi konversif: terutama Jika X dan Y adalah antonim (berkutub) dan A dan B adalah N, maka *A is X-er than B* memperikutkan dan diperikutkan oleh *B is Y-er than A* (*A is heavier than B* ‘B lebih berat daripada B’ memperikutkan dan diperikutkan oleh *B is lighter than A* ‘B lebih ringan daripada B’).
- 6) Bentuk komparatif kedua anggota pasangan itu netral, yakni penggunaan dalam bentuk komparatif tidak mempraanggapkan bahwa anggota dalam tingkat positif dapat diterapkan. Jadi, *X is longer than Y* ‘X lebih panjang daripada Y’ tidak mempraanggapkan bahwa *X panjang*, demikian juga dengan *shorter* ‘lebih pendek’.
- 7) Satu anggota pasangan menghasilkan pertanyaan netral dalam kerangka *How X is it?* dan nominalisasi netral. Bandingkan: *How long is it?* yang hanya menanyakan tentang panjang tanpa praanggapan apa pun, dan *How short is it?*. Sama halnya: *It's length worries me* ‘Panjangnya mengkhawatirkan saya’ menegaskan pada kita bukan tentang apakah sesuatu panjang atau tidak. Akan tetapi, *It's shortness worries me* ‘Pendeknya mengkhawatirkan saya’ menunjukkan bahwa “It” adalah pendek. Perhatikan bahwa anggota pasangan antonim yang menunjukkan *more of* ‘lebih dari’ yang menghasilkan pertanyaan netral: *How long/strong/big/thick/wide/fast is it?* (Cruse 2000:169—170).

3. Kajian tentang Keantoniman

Masalah keantoniman telah menarik perhatian banyak linguis (Cruse 1986:220; 2000:169). Cruse (1986:220), misalnya, mencatat beberapa telaah yang dilakukan oleh pakar yang mengupas hal itu, misalnya Sapir (1944), Duchacek (1965), Bierwisch (1967), Lyons (1968:463--7), Pohl (1970), Ljung (1974), van Overbeke (1975), Cruse (1976), Bolinger (1977), Cruse (1980), Lehrer dan Lehrer (1982), dan Adrienne Lehrer (1985).

Keantoniman di dalam linguistik Indonesia juga dibahas oleh beberapa peneliti, misalnya Kridalaksana (1988), Lapoliwa (1993), dan Sitanggang *et al.* (1996). Telaah tentang keantoniman di dalam bahasa daerah di Indonesia juga dilakukan, antara lain oleh Sukardi *et al.* (1995) dan Sitanggang (1999).

4. Analisis Antonim Berkutub

Bagian ini berisi pembahasan tentang antonim berkutub. Di dalam bagian berikut juga tampak kelas kata adjektiva sebagai penyusun oposisi makna leksikal antonim berkutub. Berikut adalah uraian lebih lanjut dari apa yang ditegaskan tersebut.

Kelas adjektiva, menurut Alwi *et al.* (1998), menunjukkan adanya dua tipe pokok: adjektiva bertaraf yang mengungkapkan suatu kualitas dan adjektiva tak bertaraf yang mengungkapkan keanggotaan dalam suatu golongan. Perbedaan adjektiva yang bertaraf dari adjektiva yang tak bertaraf bertalian dengan mungkin tidaknya adjektiva itu menyatakan berbagai tingkat kualitas dan berbagai tingkat bandingan.

Mereka juga menegaskan bahwa adjektiva bertaraf dapat dibagi atas beberapa macam. Perlu juga ditegaskan bahwa, menurut Alwi *et al.* (1998:172), secara semantis batas di antara beberapa kategori itu tidak selalu jelas, bahkan kadang-kadang bertumpang-tindih.

Perhatikanlah beberapa contoh pasangan antonim polar berikut ini.

- (a) (1) berat : ringan
- (2) Cepat : lambat
- (3) luas : sempit
- (4) panjang : pendek
- (5) tinggi : pendek
- (6) tinggi : rendah
- (b) (7) cepat : lambat
- (8) jarang : sering
- (9) lama : singkat
- © (10) jauh : dekat
- (11) rapat : renggang
- (d) (12) dalam : dangkal

Data kelompok (a) di atas adalah adjektiva ukuran, (b) adjektiva waktu, (c) adjektiva jarak, dan (d) adjektiva pemeris sifat (yang jumlahnya terbatas sebab lazimnya pasangan adjektiva kelompok ini termasuk antonim bertumpang tindih—yang tidak dikupas dalam tulisan singkat ini), yakni jenis adjektiva yang dapat memerikan kualitas atau intensitas yang bercorak fisik atau mental, misalnya aman, bersih, dangkal, panas, dan dingin (Alwi *et al.* 1998:172--173).

Analisis beberapa pasangan antonim berkutub kelompok (a), yakni (1) *berat : ringan*, (2) *cepat : lambat*, (3) *luas : sempit*, (4) *panjang : pendek*, (5) *tinggi : pendek*, dan (6) *tinggi : rendah* diuraikan pada paparan berikut. Tiap-tiap anggota pasangan itu dapat ditambahkan pemeringkat seperti *sangat, lebih, amat, agak, paling*, dan *kurang*. Jadi, lazim terdapat bentukan *sangat/lebih/amat/agak/paling/kurang berat (cepat, luas, panjang, tinggi)*. Demikian juga bentukan seperti *sangat/lebih/amat/agak/paling/kurang baik (ringan, lambat, sempit, pendek, dan rendah)*.

Sehubungan dengan data (2) *cepat : lambat*, dapat dinyatakan bahwa *lambat* cenderung menuju ke suatu titik kecepatan sifer (*zero*). Dalam pada itu, *cepat*: menuju arah yang semakin cepat. Di antara pasangan itu ada wilayah atau bagian yang penting, yakni pada satu wilayah yang tidak cepat tidak lambat.

Bertalian dengan data pasangan antonim (4) *panjang : pendek*, jika dinyatakan:

(1) Kayu itu *tidak panjang tidak pendek*
kalimat itu tidak salah sebab ada wilayah di dalam skala panjang di antara *panjang* dan *pendek* itu, yakni diungkapkan dengan leksem *sedang*.

Panjang : pendek mengacu ke bermacam acuan yang dapat diterapinya. Jadi, jika pasangan itu diterapi pada *penggaris*, misalnya dalam frasa yang berikut:

- (1) penggaris yang *panjang*
- (2) penggaris yang *sedang*
- (3) penggaris yang *pendek*

berbeda dengan, misalnya, jika pasangan leksem itu diterapi pada *sungai*. Misalnya:

- (3) sungai yang *panjang*
- (4) sungai yang *pendek* (Cruse 1986:205; Cruse 1990).

Dengan kata lain, pasangan itu sebetulnya tidak menunjukkan ukuran panjang yang konstan atau tetap, tetapi bergantung pada acuan yang diterapinya (Fromkin dan Rodmann 1998:166--168). Jadi, makna pasangan adjektiva bertaraf ini bertalian dengan objek yang diperikannya. Pasangan adjektiva itu tidak menunjukkan skala yang absolut. Kita tahu bahwa *gajah yang kecil*, misalnya, jauh lebih besar daripada *tikus yang terbesar*. Leksem adjektival *cepat*, misalnya, menjadi jauh lebih cepat manakala diterapkan pada *pesawat terbang* daripada pada *mobil* apalagi *beca*. Walaupun demikian, berkaitan dengan data (4) itu, orang masih tetap dapat mengukur panjang atau pendeknya sesuatu itu, misalnya dalam ukuran milimeter, sentimeter, meter, dan kilometer.

Data oposisi (5) *tinggi : pendek* diuraikan sebagai berikut. Jika kita katakan kalimat seperti *Dia tinggi*, itu artinya dia dianggap lebih tinggi daripada tinggi rata-rata orang. Setakat ini, setahu saya, tidak ada leksem yang mengacu ke “tinggi rata-rata”. Misalnya:

- (5) *Pria yang tinggi* itu sedang berlari pagi.

Tinggi juga dapat diartikan tinggi untuk ukuran umur yang normal seseorang. Misalnya, seorang anak ketika kita melihatnya dahulu masih pendek atau masih kecil, tetapi kini sudah tinggi. Ia ketika itu berusia dua tahun dan kini saat kita bertemu kembali dengannya ia sudah berusia tiga tahun dengan ketinggian di atas rata-rata tinggi yang lazim untuk ukuran anak seusianya. Kita dapat mengungkapkan hal itu dengan berkata,

- (6) Anakmu ini *tinggi sekali*, ya?

Tinggi juga dapat dimaksudkan untuk menyatakan ukuran tinggi di dalam keluarga, kelas di sekolah, suku bangsa (misalnya seorang kerdil yang tinggi dianggap lebih tinggi daripada orang lain di dalam kelompoknya), kebudayaan (misalnya di dalam kebudayaan Melayu orang Melayu yang tinggi berbeda dengan tinggi orang Barat, misalnya orang Amerika, yang dianggap tinggi di dalam kebudayaan Barat), profesi atau lingkungan kerja (misalnya manajer berkedudukan lebih tinggi daripada, misalnya, kepala regu). Leksem *tinggi* yang bertalian dengan profesi (lingkungan kerja) atau gedung, misalnya, lazimnya beroposisi dengan *rendah*; jadi pasangan oposisi itu adalah *tinggi : rendah* (data 6), bukan *tinggi : pendek* (data 5).

Kelompok data (b) dinyatakan sebagai berikut. Data (7) *cepat : lambat* pada kelompok (a), selain termasuk adjektiva ukuran—dalam hal ini ukuran kecepatan—juga termasuk kelompok (b), yakni adjektiva waktu. Sehubungan dengan itu, secara semantis

ada tumpang-tindih. Dengan demikian, pembahasan data (7) *cepat : lambat* hampir tidak berbeda dengan penjelasan data (2).

Data pasangan antonim (8) *jarang : sering* dan (9) *lama : singkat* dapat diuraikan seperti berikut. Tiap-tiap anggota pasangan itu dapat ditambahkan dengan pemeringkat seperti *sangat, lebih, amat, agak, paling,* dan *kurang*. Dengan demikian, lazim terdapat bentukan *sangat/lebih/amat/agak/paling/kurang jarang (lama)*; ada juga bentukan *sangat/lebih/amat/agak/paling/kurang sering (singkat)*.

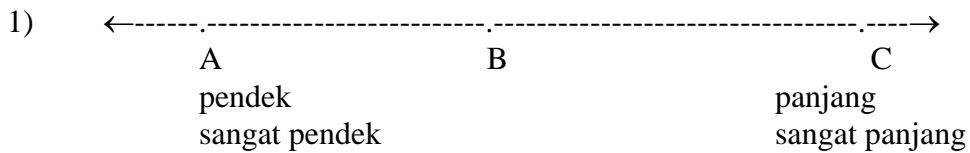
Sekelompok adjektiva waktu ini tidak diketahui anggota pasangannya, misalnya adjektiva *larut* dan *mendadak*. Lazim dimanfaatkan kata ingkar *tidak* di depan anggota itu untuk membuat oposisinya. Dengan demikian, kita biasa mendengar bentuk *larut : tidak larut* dan *mendadak : tidak mendadak*.

Kelompok data © dapat ditegaskan sebagai berikut. Pasangan antonim (10) *jauh : dekat* dan (11) *rapat : renggang* diuraikan berikut ini. Pemeringkat seperti *sangat, lebih, amat, agak, paling,* dan *kurang* dapat ditambahkan di depan/di sisi kiri anggota pasangan itu. Jadi, ada bentukan *sangat/lebih/amat/agak/paling/kurang jauh (dekat, rapat, dan renggang)*. Kalimat seperti: *Hubungan Gus Dur dan Megawati agak renggang*, berterima.

Ada sebagian adjektiva jarak ini yang tidak diketahui anggota pasangannya, misalnya adjektiva *lebat* (lihat Alwi *et al.* 1998:175). Biasanya dimanfaatkan kata ingkar *tidak* di depan anggota itu untuk membuat oposisinya. Jadi, ada terdapat bentuk *lebat : tidak lebat*, misalnya.

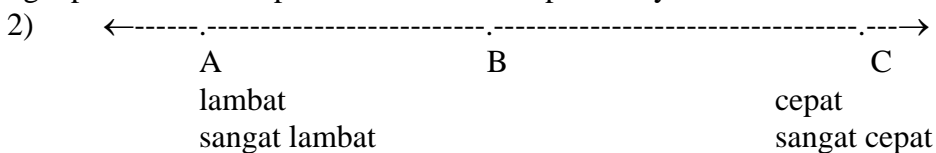
Berikut adalah ulasan data (12) *dalam : dangkal* dari kelompok (d). Seperti pasangan antonim yang lain, tiap-tiap anggotanya dapat juga ditambahkan pemeringkat seperti *sangat, amat, agak, paling,* dan *kurang*. Oleh karena itu, terdapat bentukan seperti *sangat/lebih/paling dalam (dangkal)*.

Sehubungan dengan beberapa data antonim berkutub yang dibahas itu, tampak bahwa anggota pasangan antonim itu masing-masing jika diintensifkan, misalnya *sangat pendek* dan *sangat panjang*, akan terjadi gerakan atau keadaan yang semakin menjauh di antara kedua anggota pasangan itu, seperti pada beberapa gambar yang berikut.



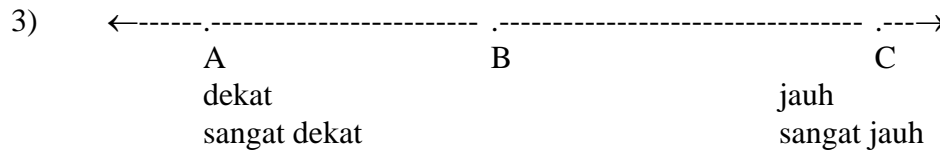
GAMBAR 3.1

Gambar 3.1 memperlihatkan bahwa pasangan antonim berkutub *panjang : pendek* jika diintensifkan menjadi *sangat panjang : sangat pendek*, misalnya, terjadi keadaan yang semakin menjauh di antara kedua anggota pasangan itu. Namun, sesuatu yang sangat pendek tidak dapat dikatakan bahwa pendeknya nol.



GAMBAR 3.2

Pasangan antonim berkutub *lambat* : *cepat* jika diintensifkan dengan pemeringkat *sangat*, misalnya *sangat lambat* : *sangat cepat*, akan terjadi suatu keadaan kecepatan yang sangat berbeda. *Lambat* cenderung mengacu ke suatu titik sifer (nol). Walaupun demikian, *sangat lambat* dan *paling lambat*, misalnya, tidak dapat dikatakan bahwa kecepatan sesuatu, mobil, misalnya, adalah nol, atau, dengan kata lain, mobil itu berhenti. Sementara, pasangannya—*cepat*, yang diintensifkan menjadi, misalnya, *sangat cepat*—merujuk ke suatu keadaan kecepatan yang semakin jauh bertolak belakang dengan pasangannya, *sangat lambat*. Akan tetapi, batas kecepatan sesuatu bergantung pada leksem apa yang diterapi oleh leksem adjektival *cepat* dan dari kelas maujud apa sesuatu itu. Jadi, tidak dapat digeneralisasi bahwa semua mobil, misalnya, sama kecepatannya. Jenis mobil, diproduksi tahun berapa, dan kualitas mesin, misalnya, adalah beberapa faktor yang mempengaruhi kecepatan. *Cepat* yang diterapi pada hewan sangat berbeda dengan *cepat* yang diterapi pada mobil, apalagi pesawat terbang. Bahkan antara beberapa jenis hewan berbeda kecepatannya. Yang menarik adalah bahwa umumnya leksem yang diterapi oleh *lambat* cenderung sama kadar kelambatannya.



GAMBAR 3.3

Pada Gambar 3.3 diperlihatkan bahwa dari satu titik, pasangan adjektiva *dekat* : *jauh*—yang diintensifkan menjadi, misalnya, *sangat dekat* : *sangat jauh*—mengalami perubahan jarak yang semakin mencolok dan semakin menjauh di antara kedua pasangannya. Jarak sesuatu semakin dekat dengan suatu titik, titik B misalnya. Akan tetapi, juga tidak dapat dikatakan bahwa jarak yang sangat dekat itu identik dengan dekatnya nol sebab di dalam bahasa Indonesia ada leksem *rapat*—oposisinya: *renggang*—untuk keadan seperti itu. Dalam pada itu, *sangat jauh* menunjukkan semakin jauhnya sesuatu dari titik B. Mungkin saja jauh sesuatu—karena sangat jauh—tidak diketahui secara pasti.



GAMBAR 3.4

Gambar 3.4 menegaskan bahwa pasangan antonim *tinggi : rendah* jika diintensifkan, misalnya *sangat tinggi : sangat rendah*, masing-masing menunjukkan keadaan yang sangat bertolak belakang.

Selain penegasan itu, pasangan antonim seperti di atas anggotanya masing-masing dapat diukur, misalnya milimeter, sentimeter, kilometer, gram, kilogram, dan ton.

Contoh lain yang termasuk antonim berkutub ini adalah *besar : kecil*, *tebal : tipis*, *longgar : sempit*, *banyak : sedikit*, dan *kuat : lemah*.

Pola atau rangka uji yang berikut—yang berdasarkan pandangan Kearns (2000)—dapat dipakai untuk mengetahui apakah pasangan antonim termasuk antonim berkutub atau bukan. Pasangan antonim seimbang dan antonim bertumpang tindih tidak dapat mengisi pola ini. Pola yang dimaksudkan itu adalah sebagai berikut.

- (a) A dan B keduanya berat. A lebih berat daripada B.
 B lebih ringan daripada A.
 A dan B keduanya ringan. A lebih berat daripada B.
 B lebih ringan daripada A.

Sebagaimana pasangan antonim berkutub yang lain, pasangan antonim *berat : ringan* ini juga dicirikan oleh keumuman (*generality*) bentuk komparatifnya: bahwa perbandingan *A lebih berat daripada B* dan *B lebih ringan daripada A* dapat digunakan secara alamiah untuk dua objek, baik objek itu berat maupun ringan. Bentuk-bentuk komparatif seperti ini disebut komparatif semu (lihat Kearns 2000:8).

Dalam pasangan antonim berkutub terdapat polaritas privatif, yakni satu anggotanya bertalian dengan adanya sesuatu yang mencolok dan anggota yang lain berhubungan dengan ketiadaan hal itu (Cruse 2000). Jadi, pada pasangan antonim *panjang : pendek*, *berat : ringan*, *tebal : tipis*, *luas : sempit*, *kuat : lemah*, dan *cepat : lambat*, anggota yang lebih dulu (di sebelah kiri): *panjang*, *berat*, *tebal*, *luas*, *kuat*, dan *cepat* adalah positif sebab menunjukkan adanya ciri/sifat yang menonjol, seperti ekstensi, berat, kekuatan, dan kecepatan dibandingkan dengan oposisinya—yang semuanya termasuk negatif—yang tidak mempunyai ciri/sifat seperti yang dimiliki oposisinya.

Penegasan lain berkaitan dengan pasangan antonim berkutub adalah norma yang digunakan untuk menyebutkan kualitas acuan sangat bergantung pada acuannya; artinya acuannya harus sama atau termasuk ke dalam kelas yang sama. Dengan demikian, jika acuannya kelompok hewan yang bernama *semut*, yang dibandingkan adalah acuan kelompok semut juga. Jadi, *semut yang kecil* berposisi dengan *semut yang besar*—yakni semut yang dianggap lebih besar daripada rata-rata ukuran semut pada umumnya. Singkatnya, kita dapat membandingkan penegasan berikut: semut yang terbesar tetap lebih kecil jika dibandingkan dengan tikus yang terkecil, dan bahkan kedua macam binatang itu tetap saja sangat jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan anak gajah sekalipun, yang menurut ukuran rata-rata gajah terhitung kecil.

Sehubungan dengan antonim berkutub ini, hal yg berikut perlu pula dinyatakan. Kebermarkahan menampakkan diri dalam bermacam cara. Menurut Cruse (1990:159), manifestasi kebermarkahan yang paling menarik tampak pada antonim. Misalnya, terlihat dalam penegasan di bawah ini.

- a) Hanya satu anggota yang akan menghasilkan pertanyaan yang netral dengan bentuk *Berapa/Seberapa X-kah Y (How X is Y)?*.

Orang yang bertanya: *Berapa tinggi Udin?*, tidak menyiratkan praanggapan tentang *tingginya* Udin; sedangkan pada sisi lain, pertanyaan seperti **Berapa pendek Udin?*, yang merupakan pertanyaan yang tidak lazim, mengindikasikan si penanya telah berasumsi atau berpraduga bahwa *Udin pendek*.

- b) Kemampuan untuk membentuk pertanyaan yang netral adalah karakteristik dari anggota yang takbermarkah.

Jadi, untuk oposisi berkutub, misalnya, *tinggi* adalah anggota yang takbermarkah, sedangkan *pendek* adalah anggota yang bermarkah. Anggota pasangan antonim seperti *besar, banyak, cepat, luas, dalam, dan jauh* juga termasuk anggota yang takbermarkah, sedangkan oposisinya: *kecil, sedikit, lambat, sempit, dangkal, dan dekat* adalah anggota yang bermarkah.

- c) Hanya satu anggota pasangan antonim (lagi-lagi anggota yang takbermarkah) yang dapat menghasilkan pernyataan atau pertanyaan seperti yang berikut.

Kita menyebut:

- 1) *Lebarnya* dua meter.
- 2) *Panjangnya* lima meter.

Bukan:

- 1a) **Sempitnya* dua meter.
- 2a) **Pendeknya* lima meter.

Atau:

- 3) Berapakah *panjangnya*?

Bukan:

- 3a) **Berapakah pendeknya*?

- d) Anggota tak bermarkahlah yang dapat diwatasi oleh pemeringkat seperti *dua kali lebih X*, sebagaimana tampak pada contoh yang berikut:

- 4) Rumahnya *dua kali lebih besar* daripada rumah saya.

(Andaikanlah bahwa *rumah saya berukuran 6 x 7 m*, hal itu berarti rumahnya berukuran dua kali lipat rumah saya).

Bukan:

- 4a) ?Rumahnya *dua kali lebih kecil* daripada rumah saya.

Atau:

- 4b) ?Rumah saya *dua kali lebih kecil* daripada rumahnya.

Pernyataan pada (4a) dan (4b) itu janggal, tidak lazim, atau tidak berterima di dalam bahasa Indonesia.

Contoh lain dapat dilihat berikut ini.

- 5) Mobilnya *dua kali lebih mahal* daripada mobil saya.

(Andaikanlah bahwa *mobil saya harganya Rp10.000.000,00*, sedangkan *mobilnya berharga dua kali lipat mobil saya: Rp20.000.000,00*).

Akan tetapi:

5a) ?*Mobilnya dua kali lebih murah* daripada mobil saya.

Atau:

5b) ?*Mobil saya dua kali lebih murah* daripada mobilnya.

Sehubungan dengan pasangan antonim dari subtype ini, berikut disertakan fitur makna antonim berkutub. Berdasarkan data penelitian ini, fitur makna pasangan antonim berkutub meliputi (1) fitur makna ukuran dan (2) fitur makna gerak, seperti diuraikan berikut ini. Secara umum, fitur makna ukuran ini adalah ‘a berposisi ukuran dengan b’, yang meliputi (1) ukuran panjang: ‘a berposisi panjang dengan b’, misalnya *panjang : pendek*, (2) ukuran luas: ‘a berposisi luas dengan b’ (*luas : sempit*), (3) ukuran kedalaman: ‘a berposisi kedalaman dengan b’ (*dalam : dangkal*), (4) ukuran ketebalan: ‘a berposisi ketebalan dengan b’ (*tebal : tipis*), (5) ukuran isi: ‘a berposisi isi dengan b’ (*penuh : kosong*), (6) ukuran jumlah: ‘a berposisi jumlah dengan b’ (*banyak : sedikit*), (7) ukuran waktu: ‘a berposisi waktu dengan b’ (*lama : baru, lama : momentan, lama : singkat (sementara)*), (8) ukuran berat: ‘a berposisi berat dengan b’ (*berat : ringan*), (9) ukuran besar: ‘a berposisi kebesarannya dengan b’ (*besar : kecil*), (10) ukuran tinggi: ‘a berposisi tinggi dengan b’ (*tinggi : pendek, tinggi : rendah*), (11) ukuran usia: ‘a berposisi usia/umur dengan b’ (*kuno : baru, lama : baru, tua : muda*), (12) ukuran kekuatan: ‘a berposisi kekuatan dengan b’ (*kuat : lemah*), (13) ukuran jarak: ‘a berposisi jarak dengan b’—yang meliputi (a) jarak lokasi/tempat atau ruang, misalnya *rapat : renggang, jauh : dekat* (seperti dalam kalimat (1) Tempat tinggal saya *dekat* dari kantor dan (2) Tempat tinggal saya *jauh* dari kantor.), (b) jarak waktu, contohnya *jauh : dekat* (seperti dalam kalimat: (1) Masa pensiunnya sudah *dekat* dan (2) Masa pensiunnya masih *jauh* (?) /*lama*, dan © jarak hubungan (personal), misalnya *jauh : dekat* (seperti dalam kalimat (1) Saya merasa lebih *dekat* dengan Ibu daripada dengan Ayah dan (2) Saya merasa *jauh* dengan Ayah. Contoh fitur makna pasangan antonim berupa fitur gerak, yakni ‘a berposisi gerak dengan b’, adalah *cepat : lambat*.

5. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam bahasa Indonesia antonim juga mempunyai beberapa subtype, yang salah satunya—yang menjadi fokus telaah ini—adalah antonim berkutub. Antonim berkutub hanya meliputi kelas kata adjektiva. Berdasarkan data yang dikupas dalam kajian singkat ini diketahui bahwa pasangan antonim berkutub mempunyai beberapa fitur makna, sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Anggota pasangan antonim umumnya dapat dibubuhi pemeringkat, seperti *sangat, lebih, amat, agak, paling*, dan *kurang*. Misalnya:

(1) *lebih* berat : *lebih* ringan

(2) *amat* berat : *amat* ringan

(3) *agak* berat : *agak* ringan

(4) *paling* berat : *paling* ringan

(5) *kurang* berat : *kurang* ringan

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.*, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Allan, Keith, 1986. *Linguistic Meaning*. London: Routledge and Keagan Paul.
- Alwi, Hasan; Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono, 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Basiroh, Umi, 1992. “Telaah Baru dalam Tata Hubungan Leksikal Kehiponiman dan Kameroniman”. Tesis Magister UI.
- Bright, William (ed.), 1992. *International Encyclopedia of Linguistics*. 4 Jilid. Oxford University Press.
- Cann, Ronnie, 1993. *Formal Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chierchia, Gennaro dan Sally McConnell-Ginet, 2000. *Meaning and Grammar: An Introduction to Semantics*. Edisi Kedua. Cambridge: The MIT Press.
- Collinge, Neville E. (ed.), 1990. *An Encyclopaedia of Language*. London: Routledge.
- Cruse, D. Alan, 1986. *Lexical Semantics*. New York: Cambridge University Press.
- Cruse, D. Alan, 1990. “Language, Meaning, and Sense : Semantics “. Dalam Collinge, Neville E. (ed). 1990 : 139--72.
- Cruse, D. Alan, 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford dan New York : Oxford University Press.
- Crystal, David, 1994. *An Encyclopedic Dictionary of Language and Languages*. New York: Penguin Books.
- Fromkin, Victoria dan Robert Rodman, 1998. *An Introduction to Language*. Edisi Keenam. Orlando, Florida: Hartcourt Brace College Publishers.
- Goddard, Cliff, 1998. *Semantic Analysis: A Practical Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Jeffries, Leslay, 1998. *Meaning in English*. USA : ST Martin’s Press.
- Kearns, Kate, 2000. *Semantics*. London: Macmillan Press.
- Kempson, Ruth. M., 1986. *Semantic Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti, 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurt, 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lapoliwa, Hans, 1993. “Paradoks Semantik pada Bentuk Majemuk Antonim Koordinatif dalam Bahasa Indonesia: Suatu Kebetulan?”. Dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun X Nomor 4. Jakarta. (Halaman 39—49).
- Lehrer, Adrienne, 1974. *Semantic Fields and Lexical Structure*. Amsterdam: North-Holland.

- Lehrer, Adrienne dan K. Lehrer, 1982. "Antonymy". Dalam *Linguistics and Philosophy* 5: 483—501.
- Lehrer, Adrienne, 1985. "Markedness and Antonymy". Dalam *Journal of Linguistics* 21/2:397—501.
- Ljung, M., 1974. "Some Remarks on Antonymy". Dalam *Language* 50:74—88.
- Lyons, John, 1977. *Semantics*. Jilid 1. Cetak Ulang dengan Indeks Subjek Baru. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyons, John, 1996. *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Matthews, P. H., 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Merriam-Webster's, 1993. *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary*. Edisi Kesepuluh. Springfield, Massachusetts: Merriam Webster.
- Muis, Muhammad, 2003. "Oposisi Makna Leksikal di dalam Bahasa Indonesia". Tesis Magister UI. Jakarta.
- Room, Adrian, 1988. *Dictionary of Contrasting Pairs*. London dan New York: Routledge.
- Saeed, John I., 1997. *Semantics*. Oxford: Blackwell.
- Sitanggang, Cormentyna; Fairul Zabadi, dan Isti Nureni, 1996. "Keantoniman dalam Bahasa Indonesia". Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sitanggang, Cormentyna, 1999. "Keantoniman dalam Bahasa Batak Toba". Dalam *Bahasa dan Sastra*. Jakarta. (Halaman 1—29).
- Subroto, D. Edi, 1999. "Ihwal Relasi Makna: Beberapa Kasus dalam Bahasa Indonesia". Dalam Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (ed). 1999. *Telaah Bahasa dan Sastra: Persembahan kepada Prof. Dr. Anton M. Moeliona*. Jakarta : Pusat Bahasa (:112-128).
- Sudaryono, 1993. *Negasi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sukardi; Syamsul Arifin; Restu Sukes; dan Djarot Herusantosa, 1995. *Antonimi dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa.